

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan menjadi acuan dasar suatu penelitian bagi penulis dalam melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal mengenai penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Ariska and Hariyono 2022. Pelaksanaan program rantang kasih bagi ketahanan pangan lanjut usia.

Penelitian ini dilatar belakangi untuk memberikan perlindungan sosial kepada lanjut usia sebatangkara dan kurang mampu di luar panti melalui bantuan sosial pangan. Pelaksanaan program rantang kasih di Kecamatan Cluring dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan program rantang kasih di Kecamatan Cluring sudah berjalan dengan baik dan dapat mendukung ketahanan pangan lanjut usia. Hasil penelitian ini yang masih belum optimal, diantaranya: kurang konsistennya pelaksana program dalam menetapkan penerima bantuan sehingga masih terdapat penerima bantuan yang hanya memenuhi beberapa kriteria utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive* yaitu di Kecamatan Cluring, sedangkan teknik penentuan informan menggunakan

snowball dan didapati tiga informan pokok dan enam informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan Penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini prosedur pelaksanaan dari program rantang kasih di Kecamatan cluring, sedangkan peneliti mengenai evaluasi atau penilaian terhadap program bantuan permakanan bagi lanjut usia.

2. Uswatun Hasanah 2023 Implementasi program simpati lansia dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia di Kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan menganalisis proses implementasi program Simpati Lansia dalam upaya peningkatan Kesejahteraan Lansia di kabupaten Pamekasan dan sejauh mana program ini dapat meningkatkan kesejahteraan lansia di Kabupaten Pamekasan. Hasil dari penelitian ini jika dilihat dari implementasi kebijakan maka program Simpati lansia dianggap cukup baik. Hanya saja program ini terdapat kekurangan, seperti komunikasi, Kurangnya pemahman mengenai program pemberian makanan ini oleh pendamping kepada lansia berimplikasi terhadap ketidaktahuan lansia akan nama program yang sedang lansia terima.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi,wawancara dan dokumentasi Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Perbedaan Penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini berfokus pada penerapan serta hasil dari program dapat meningkatkan kesejahteraan lansia sedangkan peneliti mengenai evaluasi atau penilaian terhadap program bantuan permakanaan bagi lanjut usia.

3. Intan Ismarianan, Lukman Arif 2023 Evaluasi Program bantuan sosial bagi penyandang disabilitas miskin di Kelurahan tembok dukuh bubutan Kota Surabaya.

Penelitian ini berfokus Mengevaluasi Program Pemberian Permakanan bagi Penyandang Disabilitas Miskin dan anak terlantar. Hasil penelitian yaitu program ini telah berjalan sesuai dengan pedoman pelaksanaannya dalam mencapai tujuan yaitu sebagai upaya perlindungan dan jaminan sosial berupa pemenuhan kebutuhan pangan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan Penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini berfokus pada program yang ditujukan untuk penyandang disabilitas dan anak terlantar sedangkan peneliti mengenai evaluasi atau penilaian terhadap program bantuan permakanaan yang berfokus lanjut usia terlantar.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ariska rina, Syech Hariyono 2022	Pelaksanaan program rantang kasih bagi ketahanan pangan lanjut usia	1. Metode penelitian kualitatif 2. Persamaan variabel	1. Lokasi penelitian 2. Penelitian berfokus dalam pelaksanaan program
2.	Uswatun Hasanah 2023	Implementasi program simpati lansia dalam upaya peningkatan kesejahteraan	1. Metode penelitian 2. Persamaan variabel	1. Lokasi penelitian 2. Penelitian berfokus pada penerapan program Kabupaten pamekasan
3.	Intan Ismariana dan Lukman Arif	Evaluasi program bantuan sosial bagi penyandang disabilitas miskin di Kelurahan tembok dukuh Bubutan Kota Surabaya	1. Metode penelitian 2. Penelitian yang berfokus pada evaluasi	1.Lokasi penelitian 2.Sasaran penelitian

Kebaruan antara peneliti ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu melihat monitoring dan evaluasi terkait program, ketepatan sasaran, dan komunikasi antara pengurus dengan penerima bantuan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga aspek yang diteliti kurang optimal dan Penelitian ini menambahkan kebaruan aspek-aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, seperti ketidaktepatan waktu dalam implementasi program. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan program Penguatan kapasitas peran pengurus dalam menjalankan program bantuan bagi lanjut usia.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Tinjauan Implementasi

#### 2.2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Mulyadi dalam Nofriandi (2017) Implementasi merupakan implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* dalam Anggraeni (2019) bahwa (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya

Menurut Syaukani dkk dalam Itok (2013). berpendapat bahwa Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada

masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.

Surmayadi dalam Ningsih (2019), juga mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan (2) target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan (3) unsur pelaksana (Implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, maka implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan aktifitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Proses implementasi sangat menentukan, apakah sesuai dengan yang diharapkan atautkah tidak dapat tercapai. Bagaimanapun juga adanya implementasi sangat berpengaruh terhadap suatu program yang diadakan bagi kesejahteraan rakyat.

### **2.2.1.2 Tahap-tahap Implementasi**

Tahap Implementasi merupakan rangkain sistematis atau terstruktur yang ditetapkan untuk dilaksanakan. Beberapa ahli mengemukakan tentang tahapan implementasi. Tahap-tahap implementasi menurut Djamarah (2006) menjelaskan bahwa :

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan adalah langkah pertama yang esensial dalam implementasi suatu program atau kegiatan. Pada tahap ini, semua aspek yang akan dilakukan perlu ditetapkan dengan jelas. Ini mencakup identifikasi tujuan spesifik yang ingin dicapai dan strategi yang akan digunakan untuk mencapainya. Selain itu, penting untuk mengetahui kapan dan bagaimana sistem pelaksanaan akan dijalankan. Ini melibatkan penyusunan jadwal yang rinci dan mengidentifikasi metode pelaksanaan yang paling efektif. Pada tahap ini juga, pengumpulan dan analisis informasi menjadi sangat penting. Informasi ini bisa berupa data tentang kondisi awal, sumber daya yang tersedia, potensi hambatan, dan kebutuhan yang mungkin muncul selama implementasi. Analisis informasi tersebut akan menjadi dasar dalam membuat keputusan strategis yang meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang keberhasilan.

#### **2. Pengorganisasian**

Tahap pengorganisasian adalah tentang mengatur dan mengelola semua sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program. Ini termasuk penyediaan fasilitas yang diperlukan, seperti lokasi, alat, dan bahan-bahan pendukung lainnya. Selain itu,

pengorganisasian juga mencakup pengadaan pelatihan atau pendidikan yang relevan bagi sumber daya manusia yang terlibat. Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Pengorganisasian juga melibatkan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi antar anggota tim agar semua orang tahu peran dan tanggung jawab mereka masing-masing, sehingga kegiatan implementasi dapat berjalan dengan lancar dan.

### 3. Pengarahan

Tahap pengarahan berfokus pada pemberian bimbingan dan motivasi kepada sumber daya manusia yang terlibat dalam implementasi kegiatan. Pengarahan ini bisa berupa instruksi langsung mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya. Selain itu, pengarahan juga melibatkan kegiatan supervisi, di mana pemimpin atau manajer memantau kinerja tim, memberikan masukan, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Pemberian motivasi juga merupakan bagian penting dari pengarahan, karena dapat meningkatkan semangat kerja dan komitmen anggota tim terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pembuatan kerangka waktu atau jadwal pelaksanaan juga dilakukan dalam tahap ini untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan rencana.

### 4. Pengawasan

Pengawasan adalah tahap di mana pelaksanaan kegiatan dievaluasi untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan berfungsi sebagai alat kontrol untuk memantau kemajuan kegiatan, menilai apakah tujuan-tujuan

yang telah ditetapkan dapat tercapai, dan mengidentifikasi masalah atau penyimpangan yang mungkin terjadi. Jika ditemukan ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, tindakan koreksi harus segera dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dan memastikan keberlanjutan program. Pengawasan juga memberikan peluang untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, sehingga program dapat berjalan lebih baik ke depannya.

Menurut Charles O. Jones (Siti Erna Latifi Suryana, 2009) ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu :

#### 1. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah pilar pertama yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas dalam mengoperasikan suatu program. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka yang mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara para anggota tim. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, tenaga pelaksana dapat dibentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas, yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan program. Pengorganisasian juga memastikan bahwa semua sumber daya, baik manusia maupun material, diatur dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan program. Selain itu, pengorganisasian yang efektif memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara berbagai unit atau bagian dalam organisasi, sehingga dapat mencegah tumpang tindih atau konflik tugas yang dapat menghambat pelaksanaan program.

## 2. Interpretasi

Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Interpretasi adalah pilar kedua yang berfokus pada kemampuan pelaksana untuk memahami dan menerjemahkan petunjuk teknis serta petunjuk pelaksana dengan benar. Ini penting agar program dapat dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Interpretasi yang baik berarti para pelaksana mampu memahami secara menyeluruh maksud dan tujuan dari setiap petunjuk, serta bagaimana cara mengaplikasikannya dalam konteks operasional sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap regulasi, standar operasional, dan prosedur kerja yang harus diikuti. Jika interpretasi dilakukan dengan tepat, maka pelaksanaan program akan lebih terarah dan efektif, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih baik. Kegagalan dalam interpretasi dapat menyebabkan kesalahan dalam implementasi yang berujung pada tidak tercapainya hasil yang diinginkan.

## 3. Penerapan

Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya. Penerapan adalah pilar ketiga yang menekankan pentingnya pembuatan prosedur kerja yang jelas dan terstruktur. Prosedur kerja yang baik merupakan panduan operasional bagi semua anggota tim dalam melaksanakan tugas mereka. Prosedur ini harus dirancang sedemikian rupa agar setiap kegiatan dapat dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, serta tidak berbenturan dengan program lainnya yang

mungkin berjalan secara bersamaan. Penerapan yang efektif juga melibatkan pengawasan dan penilaian berkala terhadap proses pelaksanaan, untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah disusun. Prosedur kerja yang jelas membantu dalam meminimalkan kebingungan, mengurangi risiko kesalahan, dan memastikan bahwa setiap tahap program berjalan secara efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Unsur kedua yang harus di penuhi dalam proses implementasi program yaitu adanya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program, sehingga masyarakat dilibatkan dan membawa hasil dari program yang dijalankan dan adanya perubahan dan peningkatan dalam kehidupannya. Tanpa memberikan manfaat kepada masyarakat maka dikatakan program tersebut telah gagal dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program di implementasikan tergantung dari unsur pelaksanaannya (eksekutif). Unsur pelaksanaan ini merupakan unsur ketiga. Pelaksanaan penting artinya karena pelaksanaan baik itu organisasi maupun perorangan bertanggungjawab dalam pengelolaan maupun pengawasan dalam proses implementasi. (Riggs, 2005).

Dalam program permakanan memiliki beberapa aspek selama pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Penyediaan Makanan

Penyediaan makanan adalah bagian penting dalam program bantuan bagi lanjut usia. Untuk memastikan keberhasilan program ini, ada beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan:

- 1) **Perencanaan Menu:** Menu makanan harus sesuai dengan kebutuhan gizi lansia dalam penyediaan makanan menu harus mencakup berbagai nutrisi penting dan disesuaikan dengan kondisi kesehatan mereka.
- 2) **Sumber Bahan Makanan,** Dalam penyediaan menu makanan yang bergizi tentunya membutuhkan sumber bahan makanan yang berkualitas. biasanya pengurus dapat bekerja sama dengan pemasok atau pertanian bisa membantu memastikan bahan makanan segar dan aman dan berkualitas untuk penerima makanan
- 3) **Pengolahan Makanan,** memastikan makanan diolah dengan standar kebersihan dan keamanan pangan yang tinggi juga sebagai salah satu hal dalam penyediaan makanan sehingga ketika penerima menerima bantuan makanan dalam keadaan higienis

Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis (termasuk makanan) adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti rasa aman, cinta/belonging, penghargaan, dan aktualisasi diri. Penyediaan makanan bagi lanjut usia memenuhi kebutuhan dasar ini, yang sangat penting untuk kesejahteraan mereka. Pentingnya asupan nutrisi yang seimbang untuk menjaga Kesehatan. Dalam konteks lansia, kebutuhan gizi mungkin berbeda dari populasi umum karena perubahan Kesehatan dan kondisi Kesehatan tertentu. Pemahaman tentang teori ini membantu dalam perencanaan menu yang tepat.

## 2. Pengiriman makanan

Penyediaan makanan untuk program bantuan bagi lanjut usia, pengirim makanan dan ahli memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan kualitas dan keamanan makanan yang diberikan. Pengirim makanan juga harus memastikan bahwa makanan tiba tepat waktu dan dalam kondisi baik selain itu Pengirim harus menjaga kebersihan selama proses pengiriman untuk menghindari kontaminasi makanan dan Penggunaan kendaraan yang bersih dan peralatan penyimpanan yang sesuai sangat penting.

### **2.2.2 Tinjauan tentang Program**

#### **2.2.2.1 Pengertian Program**

Program adalah serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Amalia (2019). mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama, dalam program melibatkan perencanaan yang cermat dan detail untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan dengan efektif baik dari perencanaan program, pelaksanaan program serta monitoring untuk memastikan semua berjalan sesuai dengan rencana. Sedangkan Farida Yusuf Tayibnapi dalam Alive (2020) berpendapat bahwa Program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh, berdasarkan pendapat Farida Yusuf Tayibnapi menekankan bahwa pentingnya hasil atau dampak sebagai tujuan utama dari suatu program dengan harapan bahwa usaha yang dilakukan

akan menghasilkan efek yang diinginkan, baik dalam bentuk perubahan, peningkatan, atau manfaat bagi pihak yang terlibat.

Menurut Arikunto dan Jabar ada dua pengertian untuk istilah “Program”:  
 Program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. ”Program” apabila dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.(Munthe 2015)

Lebih lanjut Arikunto dalam Munthe (2015). mengatakan bahwa ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu :

1. Realisasi atau implementasi suatu kebijakan,
2. Terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan
3. Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Program diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dapat disebut sebagai sistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

Program tentunya memiliki sasaran program, sasaran program dapat artikan sebagai penerima bantuan dari yang memerlukan dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, meningkatkan kesejahteraan menurut Richard Titmuss, dalam teori kesejahteraan sosialnya, mengartikan penerima bantuan sebagai individu atau kelompok yang menerima intervensi dari negara atau organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Ini mencakup individu yang tidak mampu

memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri dan memerlukan bantuan untuk mencapai standar hidup yang layak

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu untuk dapat dikatakan program tersebut berhasil. Biasanya dalam melaksanakan terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program yang dipaparkan sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan Program

Perencanaan program dapat diartikan dengan mempersiapkan program secara matang. Proses perencanaan yaitu menentukan tujuan, strategi dan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan program. Perencanaan program dapat dikatakan sebagai strategi pelaksanaan sebuah program untuk mencapai tujuan program tersebut. Menurut Nawawi, H (2003:29-30) dalam (Shaifudin 2021) perencanaan merupakan proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan. Menurut Djudju Sudjana, (2006) dalam (Restu Handayani 2017) Perencanaan yaitu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa perencanaan program merupakan proses memilih kegiatan apa saja yang harus dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana dan siapa yang melakukannya, Perencanaan program adalah tahap penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Dengan perencanaan yang baik,

tujuan program dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Ini melibatkan proses pemilihan kegiatan, penentuan waktu, metode, serta alokasi sumber daya yang tepat, dan penetapan standar keberhasilan. Tanpa perencanaan yang matang, program dapat mengalami berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan.

## 2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari perencanaan program. Setelah perencanaan program telah ditetapkan, selanjutnya program dilaksanakan dengan acuan dari perencanaan tersebut. Pengertian Pelaksanaan Menurut Westra dalam (Irfan 2018) adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pelaksanaan diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dimulai dari kebijakan dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Dalam konteks ini, kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang dijadikan landasan untuk membentuk suatu program yang lebih konkret. Pelaksanaan tidak hanya sekadar menjalankan aktivitas secara mekanis, tetapi juga mencakup penerjemahan kebijakan ke dalam tindakan-tindakan operasional yang spesifik. Ini berarti bahwa pelaksanaan adalah tahap di mana rencana atau kebijakan yang sebelumnya dirancang dengan seksama, kemudian dijalankan dalam bentuk tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa program didefinisikan sebagai instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga. Tujuan dari program ini adalah untuk mencapai sasaran tertentu dan memperoleh alokasi anggaran yang diperlukan. Selain itu, program juga dapat mencakup kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang dikoordinasikan oleh instansi atau lembaga tertentu. Definisi ini menekankan bahwa program bukan hanya serangkaian kegiatan acak, tetapi merupakan bagian dari kebijakan yang terstruktur dengan jelas. Program harus memiliki sasaran yang spesifik, dan keberhasilannya diukur berdasarkan seberapa baik sasaran tersebut tercapai. Selain itu, program juga memerlukan dukungan dari anggaran yang memadai, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, pelaksanaan program dapat diartikan sebagai suatu proses di mana serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan matang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati. Ini melibatkan penerapan kebijakan menjadi tindakan konkret yang terarah dan terukur. Pelaksanaan program harus dilakukan dengan memperhatikan setiap detail dalam perencanaan, mulai dari alokasi sumber daya hingga pemantauan dan evaluasi hasil. Dengan demikian, pelaksanaan program bukan hanya sekadar menjalankan aktivitas, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian tujuan akhir yang telah ditetapkan dalam kebijakan awal.

### 3. Evaluasi Program

Menurut Wirawan dalam (Munthe 2015) mengatakan bahwa: “evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi”. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan data yang komprehensif, kemudian data tersebut dianalisis untuk menghasilkan informasi yang mendalam mengenai kondisi objek yang sedang dievaluasi. Setelah informasi ini dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan indikator evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator evaluasi ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai seberapa jauh objek evaluasi telah memenuhi standar atau mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan objek tersebut, seperti menentukan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan yang penting dalam manajemen program.

Evaluasi artinya penilaian, sehingga mengevaluasi adalah memberi nilai atau menilai. Menurut Arikunto dalam (Fabiana 2019), evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. evaluasi berfungsi untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program atau kegiatan telah tercapai. Proses evaluasi melibatkan penilaian terhadap berbagai aspek dari program, termasuk hasil akhir, proses pelaksanaan, dan efektivitas penggunaan

sumber daya. Dengan mengevaluasi, kita dapat mengetahui seberapa jauh program tersebut berhasil mencapai tujuannya, dan juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menghambat atau mendukung pencapaian tersebut. Hasil evaluasi ini kemudian memberikan nilai atau kualitas terhadap program, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan atau pengambilan keputusan di masa depan.

Menurut Arikunto dan Jabar (2009:3) dalam (Munthe 2015) ada dua pengertian untuk istilah “program”: Program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Program bisa berupa proyek, inisiatif, atau serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Istilah "program" dikaitkan langsung dengan evaluasi program, maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan. Program merupakan serangkaian kegiatan yang disusun dan dilaksanakan sebagai upaya untuk menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan. Program ini berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, artinya kegiatan-kegiatan di dalamnya dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak dalam suatu organisasi. Program dalam konteks evaluasi ini adalah sesuatu yang lebih terstruktur dan terarah, karena dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kerangka kebijakan yang lebih luas.

Program diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dapat disebut sebagai sistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Dalam hal rangkaian kegiatan memiliki

tahap program dalam tahap penentuan program sehingga sampai dengan evaluasi dari program yang dalam evaluasi sebagai perbaikan dari untuk program selanjutnya. Tahapan dalam program biasanya dimulai dengan penentuan atau perumusan program, di mana tujuan, sasaran, dan strategi dirancang dengan jelas. Setelah itu, program dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada akhir proses, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Evaluasi program merupakan proses menganalisis program dengan membandingkan hasil program dan tujuan program semula, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Djudju Sudjana (2006:21) dalam (Putri 2022) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa evaluasi program merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai suatu program yang digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun membuat program selanjutnya dan sebagai salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa program dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif yang maksimal melalui tingkat keberhasilan program

Evaluasi dan program saling berkaitan erat dalam manajemen dan pelaksanaan kebijakan. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program, sementara program merupakan implementasi konkret dari kebijakan yang dijalankan melalui serangkaian kegiatan. Pemahaman yang mendalam tentang evaluasi dan program ini penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dalam suatu organisasi mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi membantu dalam menentukan apakah suatu program berjalan sesuai dengan rencana dan apakah perlu ada perubahan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya.

#### **2.2.2.2 Tujuan Evaluasi Program**

Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil dan dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Arikunto dan Jabar (2009:18) dalam (Munthe 2015) mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Ada tujuh elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff (1986:ix) dalam Arikunto dan Jabar, untuk pelaksanaan evaluasi, yaitu:

1. Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*),
2. Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*),
3. Pengumpulan informasi (*collecting information*),
4. Analisis dan intepretasi informasi (*analyzing and interpreting*),
5. Pembuatan laporang (*reporting information*),
6. Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan
7. Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

#### **2.2.2.3 Manfaat Evaluasi Program**

Arikunto dan Jabar (2009:21) menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada

lembaga secara keseluruhan. Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Roswati Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan (2008) memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:

1. Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan,
2. Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki,
3. Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti,
4. Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain,
5. Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana,
6. Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak

### **2.2.3 Tinjauan tentang Lanjut Usia**

#### **2.2.3.1 Pengertian Lanjut Usia**

Defenisi lanjut usia yang paling utama dilandasi peraturan yang mengacu pada Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lebih lanjut lagi dalam undang-undang tersebut juga mendeskripsikan pengertian lanjut usia sebagai berikut :

1. Lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.
2. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
3. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Efendi & Makhfudli, berpendapat bahwa Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Naftali,2017). Menurut WHO (*World Health Organization*) membagi masa lanjut usia sebagai berikut: 1) Usia 45-60 tahun, disebut *middle age* (setengah baya atau *A-teda madya*, 2) Usia 60-75 tahun, disebut *alderly* (usia lanjut atau wreda utama), 3) Usia 75-90 tahun, disebut *old* (tua atau prawasana) 4) Usia diatas 90 tahun, disebut *old* (tua sekali atau wreda wasana) (Akbar 2021).

#### **2.2.4.2 Karakteristik Lanjut Usia**

Menurut Ratnawati (2017); Darmojo & Martono (2006) mengungkapkan karakteristik lansia yaitu sebagai berikut dalam Sudrajat dkk (2023) :

##### 1. Usia

Lanjut usia adalah tahap kehidupan di mana seseorang memasuki usia tua dan mulai memahami serta menghayati dirinya sebagai orang tua. Usia bukan hanya angka, tetapi juga faktor yang membawa tantangan dan menjadi pusat perhatian baik bagi individu tersebut maupun masyarakat di sekitarnya. Sikap masyarakat terhadap lanjut usia sering kali diinternalisasi oleh individu yang bersangkutan, membentuk bagian dari kepribadiannya. Proses ini menunjukkan bagaimana lanjut usia mulai mengadopsi pandangan dan sikap yang umum di masyarakat tentang penuaan. Sikap dan perlakuan masyarakat terhadap lanjut usia dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri

mereka sendiri dan peran mereka dalam komunitas, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka.

## 2. Kematian

Kematian adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan, dan bagi lanjut usia, hal ini menjadi ancaman yang semakin nyata. Seiring bertambahnya usia, banyak lanjut usia mulai melihat kehidupan mereka dalam perspektif yang berbeda, dengan kematian yang semakin dekat. Kondisi fisik yang semakin menurun sering kali memperkuat kesadaran ini. Bagi banyak lanjut usia, kematian menjadi sesuatu yang harus dihadapi secara perlahan, baik secara mental maupun emosional. Respon terhadap ancaman ini bervariasi; beberapa mungkin merasa cemas atau takut, sementara yang lain mungkin menerima kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Pemahaman dan dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membantu lanjut usia menghadapi realitas ini dengan cara yang sehat.

## 3. *Intensifikasi* (peningkatan)

Lanjut usia cenderung menjadi lebih egosentris, yaitu lebih fokus pada diri sendiri. Mereka mungkin menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain dan lebih sibuk dengan pikiran tentang kematian, agama, keadaan fisik, dan diri mereka sendiri. Perilaku ini sering kali merupakan reaksi alamiah terhadap penuaan, yang bisa muncul sebagai mekanisme pertahanan diri ketika mereka merasa ditolak oleh masyarakat. Ketika individu merasa terasing atau kurang dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka, mereka mungkin menarik diri dan lebih banyak merenungkan kondisi mereka sendiri. Ini dapat mengarah pada perilaku yang terlihat lebih tertutup atau kurang peduli

terhadap orang lain, namun sebenarnya ini adalah bentuk adaptasi terhadap perasaan ketidakamanan dan ketidakpastian tentang masa depan.

#### 4. Penyakit

Penyakit adalah sesuatu yang umum dihadapi oleh orang usia lanjut. Mereka sering kali dikelilingi oleh berbagai kondisi kesehatan yang menurunkan kualitas hidup. Penyakit-penyakit ini bukan hanya berdampak pada kondisi fisik mereka, tetapi juga memiliki dampak emosional yang signifikan. Menghadapi penyakit kronis atau berkepanjangan dapat menguras semangat, kekuatan, dan energi lanjut usia, sehingga mempengaruhi kesejahteraan keseluruhan mereka. Selain penanganan medis, pemahaman dan dukungan emosional dari keluarga dan komunitas menjadi sangat penting untuk membantu lanjut usia menghadapi kondisi ini. Pendekatan yang holistik dalam perawatan, yang melibatkan dukungan fisik dan emosional, sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas hidup mereka.

#### 5. Kesepian dan keterasingan

Kesepian dan keterasingan adalah masalah umum yang dihadapi oleh banyak lanjut usia. Kehilangan sahabat, pasangan, atau anggota keluarga yang dekat sering kali meninggalkan perasaan kesepian yang mendalam. Kehilangan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, di mana lanjut usia mungkin merasa kehilangan bagian penting dari kehidupan mereka. Rasa keterasingan juga bisa timbul dari perasaan bahwa mereka tidak lagi memiliki tempat atau peran yang berarti dalam masyarakat. Hal ini dapat diperburuk oleh penurunan mobilitas atau kesehatan, yang membatasi kemampuan mereka untuk tetap terlibat dalam aktivitas sosial. Dukungan sosial dan

keterlibatan aktif dalam komunitas dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan ini, tetapi ini memerlukan usaha dari semua pihak untuk memastikan bahwa lanjut usia merasa dihargai dan diikutsertakan dalam kehidupan sosial.

#### **2.2.4.3 Kebutuhan Lanjut Usia**

Setiap orang memiliki kebutuhan sehari-hari, termasuk lansia. Kebutuhan lanjut usia harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan yang layak, aman, damai, dan sejahtera. Menurut Argyo Demartoto dalam Putri (2022), kebutuhan lansia dapat dibagi menjadi 4 bagian, antara lain:

1. Standar hidup dan perumahan yang layak.
2. Mengatasi keheningan dalam hubungan dan aktivitas social setiap saat.
3. Pemeliharaan kesehatan.
4. Mencegah kerusakan kehidupan lansia.

Kebutuhan-kebutuhan primer/utama lansia sebagai berikut:

1. Kebutuhan biologis/psikologis yang meliputi kebutuhan makanan yang bergizi, seksual, pakaian, dan perumahan(tempat berteduh).
2. Kebutuhan ekonomi, yaitu berupa penghasilan yang memadai.
3. Kebutuhan kesehatan, berupa kesehatan fisik, mental, perawatan, dan keamanan.
4. Kebutuhan psikologis, yang meliputi kasih sayang, adanya tanggapan dari orang lain, ketentraman, merasa berguna, memiliki jati diri serta status yang jelas.
5. Kebutuhan sosial, yaitu berupa peranan-peranan dalam hubungan-hubungan dengan orang lain, hubungan antar pribadi dalam keluarga, teman-teman sebaya, dan hubungan dengan organisasi-organisasi sosial.

Kebutuhan-kebutuhan sekunder lansia, meliputi:

1. Kebutuhan dalam melakukan aktivitas.
2. Kebutuhan dalam pengisian waktu luang dan rekreasi.
3. Kebutuhan yang bersifat kebudayaan, seperti informasi dan pengetahuan, keindahan, dan lain-lain.
4. Kebutuhan yang bersifat politis, yaitu meliputi status, perlindungan hukum, partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan negara atau pemerintah.

Kebutuhan khusus lanjut usia yang diuraikan dalam (Kementerian Sosial RI 2012) tentang “Pedoman Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia” adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan fisik secara tepat, misalnya dalam bidang- bidang berikut:
2. Kebutuhan dasar hidup yang layak, yaitu pangan dan sandang.
3. Pemeliharaan kesehatan yang baik.
4. Memuaskan kebutuhan untuk mengisi waktu luang.

Memenuhi kebutuhan rohani secara tepat, misalnya dalam bidang- bidang berikut:

1. Perlu perhatian dari keluarga dan masyarakat sekitar
2. Meningkatkan semangat hidup dan tidak akan khawatir dengan sisa hidup
3. Memenuhi secara tepat kebutuhan sosial terutama hubungan baik dengan masyarakat sekitar

#### **2.2.4.4 Permasalahan Yang Dihadapi Lanjut Usia**

Menurut Hurlock dalam Tadung, Mamuko, and Matsino (2022) Para lansia harus mengevaluasi, merangkum dan menerima kehidupan mereka untuk menerima semakin dekatnya kematian. Orang yang sukses dalam tugas akhir bersifat integrative ini akan merasakan keteraturan dan makna hidup mereka dalam tatanan social yang lebih besar di masa lalu, sekarang dan masa depan orang lanjut usia tidak mandiri, secara finansial tergantung kepada keluarga atau masyarakat bahkan pemerintah. Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka beberapa masalah utama yang dihadapi lanjut usia pada umumnya adalah :

1. Menurunnya daya tahan fisik.
2. Masa pensiun bagi lanjut usia yang dahulunya bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang menyebabkan menurunnya pendapatan dan hilangnya prestise.
3. Perkawinan anak sehingga anak hidup mandiri dan terpisah dari orang tua.
4. Urbanisasi penduduk usia muda yang menyebabkan lanjut usia terlantar.
5. Kurangnya dukungan dari keluarga lanjut usia.
6. Pola tempat tinggal lanjut usia; lanjut usia yang hidup di rumah sendiri, tinggal bersama dengan anak atau menantu, dan tinggal di panti werdha

Menurut Suardiman dkk dalam Halawa (2021) Usia lanjut rentan terhadap berbagai masalah kehidupan . Masalah umum yang dihadapi oleh lansia diantaranya:

1. Masalah ekonomi Usia lanjut ditandai dengan penurunan produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Disisi lain, usia lanjut dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat seperti kebutuhan

akan makanan yang bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, kebutuhan sosial dan rekreasi. Lansia yang memiliki pensiun kondisi ekonominya lebih baik karena memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Lansia yang tidak memiliki pensiun, akan membawa kelompok lansia pada kondisi tergantung atau menjadi tanggungan anggota keluarga (Suardiman, 2011).

2. Masalah sosial Memasuki masa lanjut usia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga atau dengan masyarakat. Kurangnya kontak sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian, terkadang muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, serta merengek-rengok jika bertemu dengan orang lain sehingga perilakunya kembali seperti anak kecil (Kuntjoro, 2007).
3. Masalah kesehatan Peningkatan usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap penyakit (Suardiman, 2011).
4. Masalah psikososial Masalah psikososial adalah hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan sehingga membawa lansia kearah kerusakan atau kemrosotan yang progresif terutama aspek psikologis yang mendadak, misalnya, bingung, panik, depresif, dan apatis. Hal itu biasanya bersumber dari munculnya stressor psikososial yang paling berat seperti, kematian pasangan hidup, kematian sanak saudara dekat, atau trauma psikis. (Kartinah, 2008).

#### **2.2.4.5 Pengertian Lanjut Usia Terlantar**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, lanjut usia terlantar adalah lanjut usia yang tidak potensial. Secara operasional, pengertian “Lanjut usia terlantar adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya”. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

#### **2.2.4.6 Indikator Lanjut Usia Terlantar**

Lanjut usia terlantar adalah salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, lansia terlantar memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan; dan
2. Terlantar secara psikis, dan sosial.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia terlantar adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas tidak mempunyai/berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupan sehari-hari dengan indikator sebagai berikut :

1. Usia 60 tahun ke atas (laki-laki/ perempuan)
2. Makan kurang dari dua kali setiap harinya
3. Tidak bersekolah/ tidak tamat sekolah/ tamat SD
4. Pakaian yang dimiliki kurang dari empat pasang

5. Tempat tidur berpindah-pindah (tidak tetap)
6. Saat sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan
7. Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

#### **2.2.4.7 Faktor penyebab Lanjut Usia Terlantar**

Ada beberapa faktor penyebab dimana lanjut usia menjadi terlantar, yaitu :

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya.
2. Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga dimana selama ini ia tinggal.
3. Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga yang menjamin penghidupannya secara layak
4. Kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada

#### **2.2.4. Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia**

##### **2.2.4.1. Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Lansia**

Menurut Siporin dalam Fahrudin (2018) Pekerjaan sosial di defenisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian mereka. Menurut Zastrow dalam Fahrudin (2018) Pekerjaan sosial adalah kegiatan untuk profesional dalam menolong individu kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka agar berfungsi sosial masyarakat yang kondusif

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional yang berfungsi untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosial. Khusus untuk pekerjaan sosial dengan lansia, ini berarti kegiatan profesional yang bertujuan membantu orang-orang lanjut usia dalam menyelesaikan masalah mereka agar tetap dapat berfungsi secara sosial.

#### **2.2.4.2. Peran Pekerjaan Sosial Lanjut Usia**

Pekerja sosial memegang peran yang strategis dalam menangani masalah lanjut usai. Peran pekerja sosial menurut Zastrow dalam Dewi (2023) sebagai berikut:

1. *Broker*, Pekerja sosial menghubungkan klien dengan berbagai sistem sumber yang potensial, pekerja sosial menghubungkan lansia dengan keluarga pada pelayanan yang tersedia dalam mendapatkan pelayanan sosial dasar yang dibutuhkan, baik pelayanan formal maupun informal. Sebagai seorang penghubung pekerja sosial mempunyai tugas yang diuraikan sebagai berikut :
  1. Menjelaskan kebutuhan spesifik lansia kepada lembaga penyedia layanan.
  2. Memastikan lansia dapat mengakses pelayanan.

Hal ini penting sebagai salah satu peran pekerja sosial karena menjadi penghubung sistem sumber untuk meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya lansia. Dalam konteks lansia, pekerja sosial menghubungkan pemangku kepentingan dan penyedia layanan untuk lansia.

2. *Advocate*, Pekerja sosial berfungsi sebagai advokat yang umumnya fokus pada beragam kebijakan yang merugikan bagi klien. Sangat penting dalam menentukan

apa yang menjadi hak klien misalnya apa yang dihadapi klien sehingga ia tidak memperoleh haknya, pekerja sosial melakukan tindakan mewakili klien (*Advocacy*) secara persuasif memperjuangkan hak- hak dan martabat klien. Dalam konteks lansia di saat ini, banyak hal yang perlu didukung oleh lansia. Hal ini perlu dilakukan karena lansia sudah memiliki daya tahan tubuh yang kurang dan daya akal atau daya ingat yang minim. Oleh sebab itu dalam proses ini penting bagi lansia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan nyaman dan aman.

3. *Mediator*, pekerja sosial berfungsi sebagai penengah diantara kelompok yang tengah berkonflik saat di vila. Pekerja sosial membantu dengan musyawarah. Pekerja sosial juga mengkondisikan permasalahan yang terjadi dengan berbagai pihak yang berselisih. Sebelum musyawarah dilakukan, mediator menjelaskan tujuan musyawarah keluarga kepada kedua belah sehingga mereka betul – betul paham atas hal – hal yang ingin dicapai. Sehingga masalah dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut.
4. *Enabler* yaitu peran berhubungan dengan membantu menemukan hal-hal lain klien. Pekerja sosial mengidentifikasi masalah mereka selanjutnya diidentifikasi. Pekerja sosial membantu menyelesaikan masalah mereka seperti menawarkan nasihat. Pekerja sosial pun dapat meningkatkan kepercayaan diri lansia yang selama ini tidak terawat dan tidak seharusnya terjadi.
5. Konselor mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang diikuti oleh pekerja sosial untuk mengarahkan dan membantu klien dalam menyelesaikan masalah mereka. Mereka. Tugas konseling seperti menawarkan nasihat. Peran penting peksos

memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada klien. Selain peksos juga terdapat tutor/ instruktur dan psikolog. Peran penting peksos memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada klien. Perihal soal hal ini penting karena proses rehabilitasi sosial membutuhkan peran serta seorang petugas profesional yaitu seperti pekerja sosial yang wajib menolong kliennya supaya dapat aktif lagi ke tengah – tengah masyarakat memulihkan keberfungsian sosial. Pekerja sosial bisa bekerja di dalam lembaga yang mempunyai fungsi utama dalam kesejahteraan sosial.

6. Motivator adalah peran untuk memberikan semangat dan dorongan agar lansia dapat berfungsi sosial. Motivasi tersebut melalui ajakan untuk melakukan pelayanan berbagai bimbingan yang diberikan di lembaga. Aktivitas lainnya dengan melengkapi peralatan yang dibutuhkan dalam pelayanan. Pekerja sosial memberikan kursi roda sebagai alat mobilisasi, buku keagamaan, bahan keterampilan dan lainnya. Pemberian barang tersebut guna memberikan penghargaan kepada masyarakat.

#### **2.2.4.3 Tinjauan Penguatan Kapasitas**

Penguatan kapasitas merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu atau proses untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dan kompetensi individu, kelompok ataupun organisasi agar lebih efektif dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam peningkatan kapasitas ini dilaksanakan melalui pelatihan, sosialisasi untuk memperkuat kemampuan dalam menjalankan suatu program.

Menurut Milen dalam Jenivia dkk (2020) bahwa pengembangan kapasitas tentunya merupakan proses peningkatan terus menerus (berkelanjutan) dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali. Ini merupakan proses internal yang hanya bisa difungsikan dan dipercepat dengan bantuan dari luar sebagai contoh penyumbang (donator). Setiap orang memiliki beragam bakat, kemampuan, kapasitas, keterampilan, sumber daya dan aspirasi. Tidak peduli seberapa sedikit atau seberapa banyak yang dapat diekspresikan namun keberadaan kapasitas ini adalah untuk sebuah pertumbuhan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan dengan mengakui potensi dan kekuatan yang dimiliki setiap individu dengan memberi penekanan pada kapasitas positif yang sudah terwujud dari seorang individu, individu tersebut akan lebih mungkin untuk melanjutkan pengembangan pada kekuatan tersebut.

Tahapan- tahapan dalam proses penguatan kapasitas meliputi beberapa langkah kunci yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan lebih efektif. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

1. Penilaian Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tahapan ini merupakan fondasi bagi seluruh proses penguatan kapasitas, karena tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang perlu ditingkatkan, upaya pengembangan kapasitas bisa menjadi kurang efektif atau bahkan tidak relevan. Identifikasi kebutuhan melibatkan upaya untuk memahami dengan tepat keterampilan atau pengetahuan apa yang masih kurang atau perlu diperbarui di antara individu, organisasi, atau komunitas yang menjadi sasaran. Misalnya, jika sebuah organisasi

sedang menghadapi tantangan dalam mengelola proyek, maka mungkin diperlukan peningkatan kapasitas dalam hal manajemen proyek atau kepemimpinan. Proses ini tidak hanya sebatas melihat apa yang saat ini sudah ada, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan atau area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## 2. Perencanaan Penguatan Kapasitas

Menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik adalah kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penguatan kapasitas, tujuan ini harus dirumuskan menggunakan prinsip SMART—spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Tujuan yang spesifik membantu menentukan arah yang jelas, sedangkan ukuran keberhasilan memungkinkan untuk mengukur progres secara objektif. Tujuan yang dapat dicapai memastikan bahwa sasaran realistis, relevansi menghubungkannya dengan kebutuhan nyata, dan waktu menambahkan dimensi urgensi serta pencapaian target pada waktu yang ditetapkan. Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merencanakan bagaimana cara mencapainya. Strategi dan metode ini mencakup berbagai pendekatan seperti pelatihan formal, workshop interaktif, mentoring satu-satu, atau pengembangan infrastruktur. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks peserta serta sumber daya yang tersedia. Sebagai contoh, jika tujuannya adalah meningkatkan keterampilan teknologi pada staf, strategi bisa mencakup pelatihan hands-on dengan perangkat teknologi terbaru, disertai dengan workshop untuk memperdalam pengetahuan.

### 3. Pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas

Kegiatan yang telah direncanakan seperti pelatihan, workshop, atau sesi mentoring dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan metode yang telah ditetapkan. Implementasi yang disiplin dan sesuai dengan rencana memastikan bahwa semua aspek dari program berjalan lancar. Setiap aktivitas perlu dikelola dengan baik untuk meminimalkan hambatan dan memastikan keberhasilan program. Partisipasi aktif dari semua peserta sangat penting dalam penguatan kapasitas. Ketika peserta terlibat secara aktif, mereka cenderung lebih memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dimana peserta bisa saling berbagi pengalaman dan solusi untuk tantangan yang dihadapi.

### 4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring yang teratur dan sistematis memungkinkan untuk mendeteksi masalah atau penyimpangan dari rencana. Dengan demikian, penyesuaian bisa dilakukan tepat waktu untuk menjaga agar program tetap pada jalur yang benar. Monitoring tidak hanya membantu menjaga kualitas pelaksanaan, tetapi juga memberikan data yang berguna untuk evaluasi akhir. Setelah semua kegiatan selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan penguatan kapasitas telah tercapai. Evaluasi ini melibatkan pengukuran dampak dari program dan membandingkannya dengan tujuan awal. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk menentukan keberhasilan program serta memberikan dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

#### **2.2.4.4 Teori tentang Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Groupwork)**

##### **2.2.4.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Groupwork)**

Pekerjaan sosial dengan kelompok (groupwork) merupakan suatu pertolongan kepada kelompok, yang tujuan utamanya untuk membantu kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (social adjustment), selain itu untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat (Fahrudin, 2012).

##### **2.2.4.4.2 Tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Groupwork)**

Terdapat 9 tipe kelompok dalam groupwork yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*). Kelompok yang dibentuk guna menguji seberapa dalam hubungan orang-orang yang belum kenal, biasanya membahas topik-topik ringan dan santai.
2. Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*). Kelompok ini memberikan aktivitas atau kegiatan yang bersifat spontan dan kesenangan.
3. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Group*). Kelompok ini memberikan kegiatan keterampilan bersamaan dengan memberikan kesenangan dan kelompok ini membutuhkan pelatih.
4. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*). Kelompok yang dibentuk guna memperoleh materi, pengetahuan, keterampilan, serta membutuhkan pemimpin,

yaitu seorang profesional, terlatih, dan ahli dalam bidangnya.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision Making Group*). Di dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan dapat saling terlibat dan saling bertukar pikiran satu sama lain.
6. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*). Suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki masalah yang mirip untuk saling membantu satu sama lainnya.
7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*). Kelompok ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan atau memodifikasi sikap serta perilaku seseorang di dalam kelompok.
8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*). Kelompok ini berisi seseorang-seseorang yang memiliki masalah emosional agak berat sehingga diperlukan terapi.
9. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group*). Kelompok ini memiliki kegiatan, yaitu melakukan percakapan mendalam untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (Koswara et al., n.d.)